

Pemahaman Keamanan Dan Perlindungan Privasi Menurut Pandangan Generasi Milenial

¹Muhammad Rafi, ²Siddik Pane, ³Eric Wilson, ⁴Qifari Awfa, ⁵Abdul Karim
^{1,2,3,4}Fakultas Sains & Teknologi, Prodi Teknologi Informasi, Universitas Labuhanbatu,
Rantauprapat, Indonesia, ⁵Universitas Labuhanbatu, Rantauprapat, Indonesia
¹muhrafy75@gmail.com, ²siddikpane01@gmail.com, ³pasaribuicon09@gmail.com,
⁴qifariawfa07@gmail.com, ⁵Abdkarim67@gmail.com

Submit : 28 Des 25 | Diterima : 07 Jan 2025 | Terbit : 09 Jan 2025

ABSTRAK

Media sosial memberikan kemampuan bagi masyarakat untuk menjangkau audiens global serta menyediakan sarana untuk mencari informasi, bersosialisasi, dan mempengaruhi. Namun, keberadaan media sosial juga membuka peluang terjadinya pelanggaran privasi dan keamanan data pribadi pengguna. Generasi milenial, yang dikenal sebagai generasi yang "selalu terhubung," menjadi target utama terhadap rendahnya kesadaran akan pentingnya keamanan dan privasi. Karakteristik khas mereka, seperti kebiasaan berbagi data melalui berbagai perangkat online, menambah risiko ancaman digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi literasi digital pengguna media sosial di kalangan generasi milenial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup survei, wawancara, dan observasi. Analisis literasi digital pada generasi milenial dilakukan menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lamanya penggunaan media sosial tidak mempengaruhi tingkat literasi media sosial. Pengguna yang pernah mengalami ancaman cenderung lebih sadar akan pentingnya keamanan akun media sosial dan lebih waspada dalam memberikan akses pada perangkat pribadi. Individu yang memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pengaturan kata sandi menunjukkan niat untuk berperilaku aman dalam menggunakan media sosial. Kesimpulannya, pemahaman yang lebih baik tentang ancaman keamanan cyber dapat meningkatkan literasi digital generasi milenial dalam penggunaan media sosial.

Kata Kunci: Media sosial; Perilaku aman; Privasi data; Ancaman digital; Literasi digital.

PENDAHULUAN

Generasi milenial dalam beberapa tahun terakhir sering menjadi sorotan, terutama di platform media sosial. Mereka merupakan generasi yang erat kaitannya dengan dunia digital, di mana digital menjadi ruang pribadi bagi mereka untuk mengakses, mendapatkan, dan membagikan segala bentuk informasi yang ditemui di internet. Apa pun yang mereka temui seketika itu dianggap sebagai sumber informasi yang siap dibagikan ke publik.

Pada awal tahun 2019, riset yang dilakukan oleh perusahaan media *We Are Social* bekerja sama dengan *Hootsuite* merilis data pertumbuhan jumlah pengguna internet di Indonesia yang meningkat pesat. Jumlah ini naik sebanyak 20 persen dibandingkan tahun 2018, dengan total 150 juta pengguna media sosial di Indonesia. Tahun 2018, masyarakat online dikejutkan oleh berita bocornya 87 juta data pribadi pengguna Facebook yang dicuri oleh Firma Cambridge Analytica, dengan sekitar satu juta data pribadi yang dicuri berasal dari Indonesia.

Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1981-2000 dan saat ini berusia 19 hingga 38 tahun, sangat rentan terhadap ancaman keamanan di dunia digital. Karakteristik berbagi data pribadi dengan berbagai perangkat online, disebabkan oleh konvergensi media, menambah risiko terhadap ancaman digital. Bagaimana mereka menyadari situasi kerentanan keamanan siber ini, serta sejauh mana pemahaman mereka tentang ancaman tersebut, menjadi isu yang menarik untuk diteliti. Perilaku ini sangat tergantung pada pengalaman aktual mereka di media sosial. Sebagai contoh,

pengguna yang menjadi korban pencurian identitas atau *cyberbullying* akan memiliki perspektif keamanan dan kepercayaan yang berbeda dari mereka yang tidak mengalami hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kondisi literasi digital terkait penggunaan media sosial di kalangan generasi milenial, yang merupakan pengguna aktif platform tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana generasi milenial sadar akan pentingnya keamanan dan privasi data mereka di dunia digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Media Sosial

Perkembangan media sosial terus meningkat seiring dengan kemajuan teknologi. Pada awal kemunculannya pada tahun 1997, media sosial digunakan sebagai platform untuk membangun kepercayaan, namun sejak awal 2000-an, media sosial mulai menarik perhatian publik luas hingga mencapai popularitas puncaknya. Kini, media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi sosial, tetapi juga menjadi alat penting dalam berbagai kegiatan sehari-hari, seperti pembelajaran dan kolaborasi yang dilakukan secara elektronik.

Keamanan Informasi di Era IoT

Internet of Things (IoT) adalah teknologi yang memungkinkan perangkat fisik dan virtual terhubung melalui jaringan internet. Teknologi ini memungkinkan komunikasi antara perangkat secara real-time, memungkinkan pengumpulan dan pertukaran data antar perangkat. Di era IoT, keamanan informasi menjadi sangat penting karena konektivitas yang tinggi antara perangkat dapat menjadi celah bagi ancaman siber seperti malware, pencurian data, atau serangan siber lainnya.

Generasi Milenial

Generasi milenial atau generasi Y adalah kelompok individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 2003. Mereka dikenal sebagai generasi yang fleksibel, menyukai kebebasan, dan memiliki preferensi terhadap aspek-aspek personal. Sikap kerja generasi ini juga menunjukkan perbedaan dengan generasi sebelumnya, di mana generasi milenial lebih cenderung memprioritaskan kebebasan dan fleksibilitas dalam kehidupan dan pekerjaan.

Privasi

Privasi data pribadi menjadi isu yang sangat penting di era digital karena berkaitan dengan harga diri dan kebebasan berekspresi. Tanpa regulasi yang jelas, privasi data pribadi bisa terancam, mengakibatkan kerugian bagi individu yang informasi pribadinya disalahgunakan. Perlindungan privasi menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga keamanan data di dunia digital.

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) adalah kerangka teoretis yang digunakan untuk memprediksi penerimaan pengguna terhadap teknologi baru. Model ini mencakup variabel seperti *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, yang memengaruhi sikap pengguna terhadap penggunaan teknologi. TAM merupakan salah satu model yang umum digunakan untuk memahami bagaimana teknologi baru diadopsi oleh pengguna, termasuk dalam konteks literasi digital di kalangan generasi milenial

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*), yang memadukan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah yang diteliti. Penggunaan metode campuran memungkinkan peneliti untuk menggabungkan kekuatan dari kedua pendekatan tersebut, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan lengkap.

Desain Penelitian

Desain penelitian metode campuran yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan strategi pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara paralel. Data kuantitatif diperoleh melalui survei menggunakan kuesioner online, yang didistribusikan kepada responden untuk mengukur tingkat literasi digital dan kesadaran terhadap keamanan informasi. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan terpilih untuk menggali persepsi mereka terkait ancaman privasi dan keamanan data pribadi dalam penggunaan media sosial.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah generasi milenial, yang lahir antara tahun 1981 hingga 2000, yang aktif menggunakan media sosial. Generasi ini dipilih karena mereka dikenal sebagai pengguna teknologi yang intensif dan sangat bergantung pada internet serta media sosial dalam aktivitas sehari-hari. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yang memungkinkan peneliti memilih sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu, yaitu generasi milenial yang aktif menggunakan media sosial minimal selama 5 tahun terakhir.

Sampel terdiri dari 100 responden untuk survei kuantitatif, dan 10 informan yang dipilih secara purposif untuk wawancara mendalam. Kriteria pemilihan informan meliputi faktor usia, latar belakang pendidikan, dan durasi penggunaan media sosial. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan variasi dan representasi yang cukup luas dalam data yang dikumpulkan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data kuantitatif adalah kuesioner yang disusun berdasarkan *Technology Acceptance Model (TAM)*, dengan fokus pada variabel *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *behavioral intention*. Kuesioner ini berisi pertanyaan tertutup dengan skala Likert 1-5, di mana responden diminta untuk memberikan penilaian atas pernyataan yang disajikan, mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju".

Sementara itu, instrumen untuk pengumpulan data kualitatif adalah panduan wawancara yang dirancang untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi responden terhadap keamanan informasi, privasi data, dan pengalaman pribadi mereka dalam menghadapi ancaman keamanan di media sosial. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga memungkinkan adanya eksplorasi lebih lanjut berdasarkan tanggapan informan.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui distribusi kuesioner online menggunakan platform survei digital seperti Google Forms dan media sosial. Kuesioner ini didistribusikan secara luas kepada responden yang memenuhi kriteria. Setelah data kuantitatif terkumpul, peneliti menganalisis hasil survei untuk mengetahui pola penggunaan media sosial, tingkat literasi digital, serta kesadaran terhadap ancaman privasi dan keamanan.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif. Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring melalui platform video konferensi seperti Zoom dan Google Meet. Setiap wawancara berlangsung selama kurang lebih 30-45 menit, dan direkam untuk keperluan transkripsi serta analisis lebih lanjut.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan regresi linier sederhana untuk menguji hubungan antara variabel *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan kesadaran terhadap keamanan informasi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS.

Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana data wawancara ditranskrip, dikode, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan literasi digital, privasi data, serta kesadaran terhadap ancaman keamanan. Analisis ini dilakukan secara iteratif dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola persepsi dan pengalaman informan terkait keamanan informasi di media sosial.

Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjamin validitas data kuantitatif, kuesioner telah diuji coba terlebih dahulu pada 30 responden untuk mengukur kejelasan, kelengkapan, dan ketepatan instrumen. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi item-total, sedangkan reliabilitas diuji dengan metode Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi jawaban dari responden.

Dalam data kualitatif, validitas dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan hasil survei kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjamin tingkat keandalan dan validitas data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji tingkat literasi digital generasi milenial terkait kesadaran akan keamanan dan privasi di media sosial. Hasil dari survei kuantitatif dan wawancara kualitatif menunjukkan beberapa temuan menarik terkait penggunaan media sosial oleh generasi milenial, kesadaran mereka terhadap ancaman keamanan, dan tindakan pencegahan yang mereka lakukan.

Profil Informan

Profil informan dalam penelitian ini mencakup variabel seperti usia, bidang pekerjaan, durasi penggunaan media sosial, serta waktu harian yang dihabiskan di platform tersebut. Mayoritas informan berusia antara 26 hingga 33 tahun, dan bekerja di sektor pemerintahan maupun swasta. Rata-rata informan telah menggunakan media sosial selama lebih dari 10 tahun, dengan beberapa di antaranya sudah menggunakan media sosial selama 19 tahun. Dalam sehari, informan menghabiskan waktu antara 1 hingga 15 jam di media sosial, dengan mayoritas menghabiskan lebih dari 3 jam per hari.

Pemanfaatan Media Sosial

Hampir semua informan merupakan pengguna aktif jejaring sosial (SNS) seperti Facebook dan Instagram. Selain itu, banyak informan yang aktif menggunakan layanan komunitas konten seperti YouTube, serta proyek kolaboratif seperti Wikipedia. Sebagian juga menggunakan platform seperti Twitter, dan beberapa bahkan berpartisipasi dalam forum diskusi dan dunia permainan virtual.

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama penggunaan media sosial oleh informan adalah untuk hiburan, diikuti dengan kebutuhan bersosialisasi. Sebagian kecil menggunakan media sosial untuk mengakses berita dan materi pendidikan. Ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sumber informasi bagi generasi milenial.

Kesadaran Keamanan Informasi

Temuan mengenai tingkat kesadaran terhadap keamanan informasi menunjukkan bahwa mayoritas informan (90,9%) akrab dengan istilah hacker dan spam, sementara 81,8% akrab dengan istilah seperti virus, *identity theft*, dan malware. Namun, hanya 54,5% yang mengaku akrab dengan istilah *worm* dan *phishing*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak generasi milenial yang menyadari ancaman keamanan tertentu, masih ada sebagian yang belum memahami berbagai ancaman keamanan digital secara mendalam.

Pengalaman Menghadapi Ancaman Keamanan

Sebagian besar informan (63,6%) mengaku pernah mengalami ancaman terhadap keamanan media sosial mereka, seperti spam. Selain itu, 54,5% pernah mengalami masalah seperti *maintenance error*, dan 36,4% mengalami kegagalan situs web serta akses tidak sah ke akun dan data mereka. Sebagian lainnya (27,3%) mengaku pernah menghadapi malware, dan 18,2% mengalami pencurian identitas. Hanya 9,1% yang menyatakan tidak pernah mengalami ancaman keamanan apa pun di media sosial.

Tindakan Pencegahan Keamanan

Dari segi tindakan pencegahan, sekitar 54,5% informan menggunakan kata sandi dengan panjang antara 7 hingga 8 karakter, sementara 45,5% lainnya menggunakan kata sandi yang terdiri dari lebih dari 8 karakter. Sebanyak 63,6% informan menyatakan bahwa mereka menggunakan pengaturan privasi di akun media sosial mereka. Namun, sebagian besar dari mereka mengaku bahwa keputusan untuk menggunakan mode privasi bergantung pada jenis platform yang digunakan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun generasi milenial secara umum akrab dengan media sosial dan telah menggunakannya selama bertahun-tahun, hal tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kesadaran terhadap keamanan dan privasi. Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman pribadi terhadap ancaman digital, seperti menjadi korban spam atau malware, cenderung meningkatkan kesadaran pengguna tentang pentingnya keamanan informasi. Pengguna yang pernah mengalami ancaman lebih cenderung memperketat pengaturan keamanan akun media sosial mereka, seperti memperbarui kata sandi secara berkala dan lebih berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi.

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa meskipun pengguna media sosial

memiliki pengetahuan dasar tentang ancaman keamanan, banyak di antara mereka yang belum sepenuhnya menerapkan tindakan pencegahan yang optimal. Sebagai contoh, sebagian besar responden masih menggunakan kata sandi yang relatif sederhana dan jarang mengganti kata sandi mereka secara teratur. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran tentang ancaman keamanan belum selalu diterjemahkan ke dalam perilaku yang proaktif untuk melindungi privasi mereka.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa faktor lain seperti kemudahan penggunaan media sosial (*perceived ease of use*) dan kegunaan (*perceived usefulness*) memiliki peran penting dalam menentukan apakah pengguna akan menerapkan langkah-langkah keamanan yang lebih baik. Sebagian pengguna menyatakan bahwa prosedur keamanan yang dianggap rumit cenderung diabaikan, bahkan ada yang lebih memilih untuk menggunakan situs web yang tidak aman asalkan dianggap bermanfaat dan praktis.

Temuan ini sejalan dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM), di mana persepsi tentang kegunaan dan kemudahan penggunaan teknologi menjadi faktor penting dalam keputusan pengguna untuk menggunakan teknologi. Bagi generasi milenial, yang terbiasa dengan teknologi, tantangan terbesar bukanlah kurangnya kesadaran, melainkan bagaimana mereka dapat dengan mudah mengakses dan menerapkan prosedur keamanan tanpa mengganggu pengalaman pengguna mereka di media sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kesadaran generasi milenial terhadap keamanan dan privasi di media sosial. Meskipun generasi ini sangat akrab dengan teknologi dan media sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa lamanya penggunaan media sosial tidak berbanding lurus dengan tingkat kesadaran mereka terhadap ancaman keamanan digital. Pengalaman pribadi, terutama pengalaman yang berkaitan dengan ancaman siber seperti pencurian data atau serangan malware, ternyata menjadi faktor penting yang memengaruhi peningkatan kesadaran dan literasi keamanan pada individu.

Mayoritas informan telah menggunakan media sosial selama lebih dari 10 tahun, namun banyak dari mereka yang masih belum menerapkan langkah-langkah keamanan yang optimal. Kesadaran terhadap ancaman seperti spam, malware, dan pencurian identitas sudah ada, tetapi tindakan preventif seperti penggunaan kata sandi yang kuat, pengaturan privasi yang ketat, dan pembaruan kata sandi secara berkala masih belum merata di kalangan generasi milenial.

Temuan ini menyoroti pentingnya meningkatkan literasi digital generasi milenial, terutama dalam aspek keamanan informasi. Meskipun persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dari media sosial menjadi faktor utama dalam adopsi teknologi, penting bagi generasi milenial untuk tidak mengabaikan pentingnya prosedur keamanan yang lebih baik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesadaran yang lebih baik tentang ancaman keamanan siber dapat membantu meningkatkan perilaku literasi digital yang lebih aman di kalangan generasi milenial.

Dengan demikian, perlu ada upaya yang lebih serius dalam meningkatkan kesadaran dan literasi digital, khususnya dalam hal keamanan dan privasi data di media sosial. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor lain yang mempengaruhi literasi digital dan perilaku keamanan generasi milenial, serta memperluas sampel dan variabel penelitian untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Sari, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Professional Journal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(2), 30-42.
<https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.943>
- Prasetyaningrum, G., Nurmayanti, F., & Azahra, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etika Sistem Informasi: Moral, Isu Sosial Dan Etika Masyarakat (Literature Review SIM).

-
- Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 520-529.
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1115>
- Yuniastuti, et al. (2021). *Media Pembelajaran untuk Generasi Milenial* (Vol. 000, No. 1).
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 47-60. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1243>
- Yel, M. B., & Nasution, M. K. M. (2022). Keamanan Informasi Data Pribadi Pada Media Sosial. *Jurnal Informasi Kaputama*, 6(1), 92-101. <https://doi.org/10.59697/jik.v6i1.144>
- Alparisi, M. (2021). Perancangan Sistem Keamanan Berkas Berbasis IoT Menggunakan Fingerprint Dengan Notifikasi Via Telegram. *INFOKOM (Informatika & Komputer)*, 9(1), 46-56. <https://doi.org/10.56689/infokom.v9i1.480>
- Khan, J. Y. (2019). Introduction to IoT Systems. *Internet of Things (IoT)*, 1-24. <https://doi.org/10.1201/9780429399084-1>
- Setiawan, S. A., & Puspitasari, N. (2018). Preferensi Struktur Organisasi Bagi Generasi Millennial. *Jurnal Borneo Administrasi*, 14(2), 101-118. <https://doi.org/10.24258/jba.v14i2.336>
- Irawan, D., & Affan, M. W. (2020). Pengaruh Privasi dan Keamanan Terhadap Niat Menggunakan Payment Fintech. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 4(1), 52. <https://doi.org/10.33603/jka.v4i1.3322>
- Priscyllia, F. (2019). Perlindungan Privasi Data Pribadi dalam Perspektif Perbandingan Hukum. *Jatiswara*, 34(3), 1-5. <https://doi.org/10.29303/jatiswara.v34i3.218>
- Deslonde, V., & Becerra, M. (2018). The Technology Acceptance Model (TAM): Exploring School Counselors' Acceptance and Use of Naviance. *Professional Counselor*, 8(4), 369-382. <https://doi.org/10.15241/vd.8.4.369>
- Revilia, D., & Irwansyah, N. (2020). Social Media Literacy: Millennial's Perspective of Security and Privacy Awareness. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 24(1), 1-15. <https://doi.org/10.33299/jpkop.24.1.2375>
- Kalayou, M. H., Endehabtu, B. F., & Tilahun, B. (2020). The applicability of the modified technology acceptance model (TAM) on the sustainable adoption of ehealth systems in resource-limited settings. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 13, 1827-1837. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S284973>
- Ahmad, M. (2018). Review of The Technology Acceptance Model (TAM) in Internet Banking and Mobile Banking. *International Journal of Information Communication Technology and Digital Convergence*, 3(1), 23-41. <https://www.researchgate.net/publication/329034437>
- Indrawan, D., & Jalilah, S. R. (2021). Metode Kombinasi/Campuran Bentuk Integrasi Dalam Penelitian. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(3), 735-739. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1452>
-